

ARCA DAN RELIEF DHYANI BUDHA DI KABUPATEN GIANYAR
Dhyani Budha Statuette and Relief in Gianyar Regency

Anak Agung Gede Oka Astawa
Balai Arkeologi Denpasar
Jl. Raya Sesetan No. 80, Denpasar 80223
Email: okaastawa@gmail.com

Naskah diterima: 03-02-2014; direvisi: 28-02-2014; disetujui: 27-03-2014

Abstract

The influence of Budha in Bali could be traced from archaeological remains in some temples in Gianyar Regency, to know the relation between Dhyani Budha statuette and relief in Gianyar with the concept of Tathagata worshiping. The data were collected by using library research and observation method. It was analyzed with iconographic and comparative study. It was found that Dhyani Budha statuette and relief located in Pegulingan, Goa Gajah and Mas Ketel Temple. The placement of the statuette and relief follows the concept of Tathagata worshiping which gives Bhattara Budha the highest place, as a mean of focusing the mind to attain enlightenment.

Keywords: buddha religion, statuette, relief, dhyani budha, tathagata.

Abstrak

Pengaruh Agama Budha di Bali dapat ditelusuri dari tinggalan-tinggalan arkeologi di beberapa pura di Kabupaten Gianyar, untuk mengetahui hubungan arca dan relief Dhyani Budha di Gianyar dengan konsep pemujaan Thatagata. Data penelitian dikumpulkan dengan metode studi pustaka, observasi dan dianalisis dengan metode ikonografis serta komparatif. Hasil penelitian berupa arca dan relief Dhyani Budha di Pura Pegulingan, Pura Goa Gajah, dan Pura Mas Ketel. Penempatan arca dan relief Dhyani Budha mengikuti konsep pemujaan Tathagata yang memposisikan Bhattara Budha sebagai dewa tertinggi, sebagai sarana pemusatan pikiran untuk mencapai pencerahan.

Kata kunci: agama budha, arca, relief, dhyani budha, tathagata.

PENDAHULUAN

Agama Budha di Indonesia telah ada sekitar abad ke-5 Masehi atau mungkin lebih awal. Hal ini terbukti dengan ditemukan arca Budha yang dibuat dari perunggu di Sempaga, Sulawesi Selatan. Arca Budha ini gayanya mirip dengan gaya arca Amarawati yang berkembang di India antara abad ke-2 sampai abad ke-7 Masehi (Magetsari, 1981: 3). Terlepas dari masalah tempat pembuatan arca, kenyataannya arca itu ditemukan di Sulawesi Selatan. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh Agama Budha sudah masuk dan berkembang di Indonesia.

Di Bukit Seguntang dekat Palembang ditemukan tiga buah Arca Budha yang dibuat

dari bahan yang sama dengan arca Sempaga. Arca Budha ini menggambarkan Budha Maitreya dan Avalokiteswara yang diwujudkan dalam bentuk Amoghapasa (Magetsari, 1981: 4; Kempers, 1959: 174). Ketiga Arca Budha ini gayanya sama dengan gaya Arca Budha Jawa Tengah (Kempers, 1959: 117).

Menurut berita Cina disebutkan seorang pendeta yang bernama Fa-Hsien dalam perjalanannya dari Sri Langka ke Tiongkok pada tahun 414 Masehi, terdampar di pulau yang disebutkan Yeh-p'oti yang diduga sebagai Pulau Jawa. Diketahui bahwa di tempat ini pengaruh Agama Hindu khususnya Brahmanisme telah berkembang, sedangkan Agama Budha

mengalami kemunduran (Bosch, 1974: 27; Krom, 1956: 22). Kedatangan Fa-Hsien ke daerah tersebut, menyebabkan Agama Budha mengalami kemajuan. Hal itu dapat diketahui dari berita yang terdapat di dalam biografi Cina mengenai kehidupan pendeta-pendeta Budha dari tahun 519 (Krom, 1956: 82; Zoetmulder, 1955: 233). Dalam biografi itu disebutkan pangeran Khasmir yang bernama Gunawarman, seorang biarawan Budha yang pergi dari Srilanka ke Pulau Jawa dengan bantuan ibu surinya. Beliau berhasil menyebarkan Agama Budha di seluruh wilayah kerajaan yang dikunjunginya. Pangeran Gunawarman dikatakan telah meninggalkan Pulau Jawa pada tahun 414 Masehi.

Karya pertama tentang Agama Budha ditulis pada akhir abad ke-7 Masehi oleh seorang pendeta yang bernama I-Tsing. Karya yang sangat penting ini disusun di Sumatera antara tahun 689 dan 692 Masehi yang berisi tentang pengalamannya sejak meninggalkan Tiongkok pada tahun 671 Masehi untuk belajar di India pada sebuah vihara di Nalanda (Basham, 1969: 166). Vihara Nalanda terkenal di seluruh dunia, karena mutu pengajaran Agama Budha yang diberikan sangat tinggi. Sebelum berangkat ke India, I-Tsing tinggal selama enam bulan di Sriwijaya untuk mempelajari tata Bahasa Sansekerta. Setelah sepuluh tahun belajar di Nalanda, ia kembali ke Sriwijaya untuk menterjemahkan naskah-naskah Agama Budha ke dalam Bahasa Cina. Pekerjaan itu sangat berat untuk dikerjakan sendiri, maka pada tahun 689 Masehi ia kembali ke Cina untuk mencari asisten guna membantu pekerjaan menterjemahkan naskah-naskah itu. Pada tahun 692 Masehi I-Tsing kembali ke Cina. Tulisan I-Tsing itu membuktikan bahwa Sriwijaya sangat penting sebagai pusat belajar Agama Budha yang mutunya dinilai sama dengan Vihara Nalanda. Seandainya mutu pendidikan Agama Budha di Sriwijaya tidak begitu tinggi, tidak mungkin seorang ahli Agama Budha seperti I-Tsing tertarik untuk belajar di tempat itu.

I-Tsing dalam bukunya menyebutkan seorang peziarah dari Cina bernama Hui-Ning, pada tahun 664-665 Masehi datang ke Holing atau Jawa. Menurut I-Tsing, pada saat itu di Jawa khusus diajarkan Agama Budha aliran Hinayana atau kendaraan kecil. Dengan demikian belajar di Nusantara memerlukan pengetahuan yang cukup mendalam tentang bahasa setempat. Hal ini menunjukkan bahwa di tempat itu mereka berhadapan dengan pusat-pusat pendidikan Agama Budha yang sungguh-sungguh. Dengan kata lain peziarah dari Tiongkok sengaja datang untuk belajar Agama Budha di Nusantara.

Selain Agama Budha aliran Hinayana seperti yang disebutkan oleh I-Tsing, di Nusantara terdapat juga Agama Budha aliran Mahayana atau kendaraan besar yakni di Sumatra. Di Sumatra ditemukan beberapa prasasti batu salah satunya prasasti Kedukan Bukit. Isi prasasti menunjukkan adanya aliran Mahayana, seperti adanya kalimat tentang permohonan doa restu untuk keselamatan semua makhluk. Selain itu disebutkan pendirian taman yang diharapkan menjadi sarana bagi semua makhluk hidup untuk mencapai pelepasan. Prasasti tersebut merupakan dokumen yang paling pertama menunjukkan aliran Budha Mahayana di wilayah Asia Tenggara. Prasasti Talang Tuwo menyebutkan istilah *Vajra Sarira* yang merupakan salah satu sarana atau jalan untuk mencapai pelepasan. Istilah itu merupakan sebutan khas dalam aliran yang ketiga Agama Budha, yaitu aliran *Vajrayana* atau kendaraan intan. Nama lain untuk aliran ini adalah *Tantrayana* karena kitab suci dari aliran ini terkenal dengan nama *Tantra*, dan aliran ini lebih cenderung pada unsur magis dalam agama. Aliran Hinayana mengajarkan, bahwa pelepasan dapat dicapai melalui disiplin pribadi yang mutlak dan semadi yang lambat laun dapat melenyapkan individualisme. Aliran Mahayana menyatakan bahwa proses pencapaian pelepasan dapat dipercepat dengan bantuan dari para Budhis yang telah berada di sorga. Para Budhis adalah mereka yang sudah sepenuhnya mendapatkan *bodhi*, sehingga

Bodddha dan Boddhisattwa dapat memberikan kesadaran. *Vajrayana* menganjurkan bahwa pelepasan paling cepat dicapai lewat kekuatan magis yang mereka namakan *vajra*.

Hubungan antara pusat-pusat pendidikan Agama Budha di Sriwijaya dengan Vihara Nalanda pada saat itu cukup baik, seperti yang telah disebutkan dalam tulisan I-Tsing. Seperti yang disebutkan dalam prasasti bahwa ajaran *vajrayana* atau *tantrayana* dalam Agama Budha di Sumatera pada akhir abad ke-7 Masehi berkembang pesat. Hal ini disebabkan letak geografis Sriwijaya, yaitu pada jalan antara India dengan Tiongkok. Pada tahun 717 dua orang pengajar *Tantryana* yang terkenal tinggal di Sriwijaya selama lima bulan akibat cuaca buruk, yaitu waktu mereka mengadakan perjalanan dari Srilanka ke Tiongkok (Pelliot, 1904: 336; Coedes, 1965: 160).

Di Jawa Tengah Agama Budha yang berkembang adalah aliran *Mahayana*, dan mungkin juga *Tantrayana*. Keadaan di Jawa Tengah lebih kompleks, Agama Hindu aliran Siwaisme dan Agama Budha aliran Mahayana hidup berdampingan. Karena itu Jawa Tengah tidak pernah berperan sebagai pusat pendidikan Agama Budha seperti Sriwijaya dan Ho-ling yang disebutkan oleh I-Tsing. Ho-ling letaknya di luar jalur perjalanan Tiongkok ke India atau sebaliknya.

Pengetahuan tentang Agama Budha di Jawa Tengah berdasarkan tinggalan arkeologi berupa tempat-tempat pemujaan Agama Budha ditemukan cukup banyak. Tempat-tempat pemujaan itu seperti misalnya Candi Sari, Candi Sewu akan tetapi yang paling penting dan menarik adalah Candi Borobudur, yang dibangun sekitar tahun 800 Masehi dan sangat terkenal di seluruh dunia. Meskipun banyak candi yang sangat besar dan mengagumkan serta menarik perhatian dunia, tetapi tidak ditemukan data tertulis, baik itu berupa prasasti maupun naskah yang dapat memberi keterangan ajaran Agama Budha yang terkandung di dalam relief bangunan tersebut. Untuk memahami isi ajaran Agama Budha tersebut hanya dapat

ditafsirkan dari relief yang terpampang pada dinding bangunan candi.

Candi Borobudur yang dibangun menutupi sebuah bukit terdiri atas sepuluh teras melingkari bukit, makin ke atas, makin kecil. Teras-teras tersebut sebagai simbol dari sepuluh tingkatan yang perlu dilalui untuk mencapai pelepasan atau Nirwana. Peran dan fungsi candi tersebut sebagai suatu sarana untuk bersemadi. Saat ini Candi Borobudur masih dipergunakan sebagai tempat untuk melakukan pemujaan Agama Budha Mahayana Internasional, seperti perayaan Hari Suci Waisak.

Untuk memahami isi ajaran Agama Budha Mahayana dapat diketahui dari relief-relief yang terdapat pada dinding teras. Perlu diketahui keseluruhan relief yang dipahatkan pada dinding Candi Borobudur itu berjumlah 1300 relief. Sebanyak 700 relief melukiskan kehidupan Sang Budha sebagai Pangeran Sidhartha Gautama, dan ia dilukiskan dalam berbagai reinkarnasi sebelum kehidupan terakhirnya. Relief yang melukiskan reinkarnasi Budha bersumber pada cerita *Jataka*, dan kehidupan Budha dalam reinkarnasi sebagai *Bodhisattwa* yaitu orang yang telah mencapai tahap kesadaran, namun menunda menjadi Budha. Dari 700 relief, ada 135 relief bersumber dari kitab *Jatakamala* yang ditulis oleh Aryasura seorang penulis India yang beragama Budha Mahayana. Selain itu, terdapat juga relief yang menceritakan kehidupan orang-orang suci yang beragama Budha. Relief lainnya tidak dapat diketahui secara pasti mengenai sumber yang dipergunakan sebagai acuan dalam pemahatan, tetapi yang jelas relief pada Candi Borobudur itu sumbernya dari India.

Pusat pemerintahan di Jawa Tengah pada abad ke-10 Masehi berpindah ke Jawa Timur. Sejak perpindahan itu, perkembangan Agama Budha di Jawa Tengah seolah-olah terhenti. Pada abad ke-13 Masehi Agama Budha muncul kembali pada waktu pemerintahan Raja Kertanegara dari Singosari. Kemunculannya dibuktikan dengan didirikannya bangunan-bangunan pemujaan Agama Budha seperti

Candi Jago, Candi Jawi, dan Candi Singosari. Pendirian bangunan ini dikaitkan dengan Raja Kertanegara yang memeluk Agama Budha dibuktikan dalam dua buah prasasti. Dalam prasasti ini disebutkan *abhiseka* Raja Kertanegara sebagai *Jinabhisaka* dan guru utama dari sang raja adalah seorang *Siddhacarya* yang bernama Bharada. Selain itu, juga disebutkan bahwa Raja Kertanegara telah mencapai *Jnanasiddhi* bergelar *Mahayogiswara* (Magetsari, 1981: 20-23).

Agama Budha selain berkembang di Sumatera dan Jawa, juga berkembang di Bali. Bukti-bukti perkembangan Agama Budha di Bali banyak ditemukan tinggalan-tinggalan yang berupa bangunan-bangunan yaitu Stupa Pegulingan, Kalibukbuk, arca-arca Budha di Goa Gajah, Hariti di Candi Dasa, stupika dan berbagai arca dan relief Dhyani Budha di beberapa tempat suci di Bali. Berdasarkan penelitian arkeologi, sebagian besar peninggalan Agama Budha tersebut ditemukan di Desa Bedulu Kecamatan Blahbatuh dan Desa Pejeng Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar. Penelitian benda-benda kuno telah banyak dilakukan di Bali umumnya, dan di Kabupaten Gianyar khususnya, tetapi banyak persoalan yang belum dapat dipecahkan diantaranya tentang keberadaan arca dan relief Dhyani Budha yang cukup banyak ditemukan di Bali.

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan arca dan relief Dhyani Budha di Gianyar dengan konsep pemujaan *Thatagata* dan perannya dalam keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan arca dan relief Dhyani Budha di Gianyar dengan konsep pemujaan *Thatagata* dan perannya dalam keagamaan.

Menurut R. Otto (1917) sistem religi, kepercayaan dan agama di dunia berpusat pada suatu konsep tentang hal gaib yang dianggap keramat oleh manusia, hal gaib dan keramat itu memiliki sifat-sifat yang tidak mungkin dicakup oleh pikiran dan akal manusia, tetapi menimbulkan sikap kagum, menarik perhatian manusia, serta mendorong timbulnya hasrat

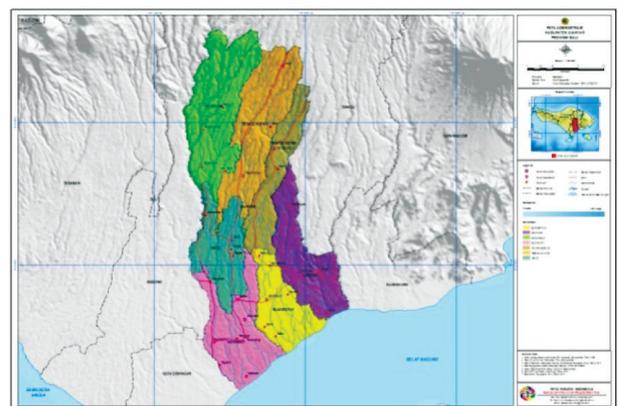
untuk menghayati rasa bersatu dengan-Nya (Koentjaraningrat, 1989: 65-66; Astawa, 2007: 14).

Melford E. Spiro berpendapat bahwa religi adalah suatu pranata yang berisi interaksi berpola dalam kebudayaan serta mempercayai sepenuhnya *superhuman beings*. Pranata yang dimaksud adalah suatu agama yang menjadi ciri kelompok sosial terbentuk dari anasir kebudayaan terdahulu dan telah mengalami enkulturasi (Astawa, 2007: 15).

Untuk melengkapi kedua teori tersebut, dalam penelitian ini digunakan teori simbol yang merupakan pengantaraan pemahaman terhadap objek yang acapkali memiliki makna mendalam, yaitu suatu konsep yang paling bernilai dalam kehidupan suatu masyarakat (Triguna, 2000: 7).

METODE

Penelitian dilakukan di Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh dan Desa Pejeng, Kecamatan Tampaksiring. Secara Astronomis daerah ini berada pada koordinat 8°31'29,62" Lintang Selatan, 115°17'28,14" Bujur Timur dengan ketinggian 169 mdpl; 8°30'45,77" Lintang Selatan dan 115°17'34,72" Bujur Timur dengan ketinggian 208 mdpl; 8°25'47,32" Lintang Selatan dan 115°18'27,43" dengan ketinggian 508 mdpl (gambar 1).



Gambar 1. Peta Kabupaten Gianyar.
(Sumber: www.google.com)

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dan

observasi secara langsung dan pembuatan deskripsi, dokumentasi berupa foto. Setelah tahap ini dilanjutkan dengan analisis, yaitu analisis ikonografi klasik meliputi, analisis ikonografi yaitu mengetahui identitas arca sebagai penggambaran tokoh tertentu antara lain benda yang dipegang di tangan, bentuk mahkota, kelengkapan pakaian, perhiasan, dan wahana. Analisis ikonoplastik berkenaan dengan bentuk dan gaya seni arca, analisis ikonometri untuk mengetahui ukuran dari keseluruhan arca dan bagian-bagiannya. Analisis ikonologi untuk mengetahui makna nilai-nilai simbolis yang melekat pada sosok arca. Analisis relief untuk mengetahui nilai estetika yang memiliki nilai simbolis religius yang terkandung di dalamnya (Puslit Arkenas, 2008:106-109). Analisis kontekstual digunakan untuk mengetahui keterikatan antara arca dengan temuanserta, dan lingkungannya (Deetz, 1967: 8-11).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arca dan Relief Dhyani Budha di Gianyar

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan tampak tinggalan-tinggalan Budhis berupa stupika atau miniatur stupa, tablet tanah liat, arca, dan relief Dhyani Budha. Dalam tablet tanah liat terdapat mantra-mantra Agama Budha yang ditulis dengan huruf Prenagari berbahasa Sansekerta. Tablet tanah liat tersebut terdapat di dalam dasar stupika (gambar 2). Tulisan ini berupa mantra-mantra Agama Budha yang disebut *ye-te mantra* yang berbunyi:

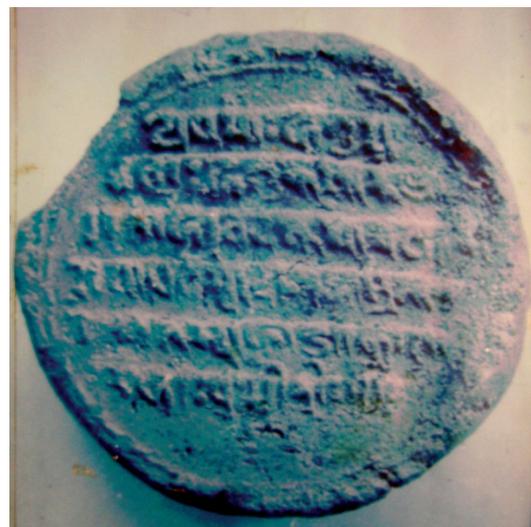
*“Ye dharma hetu-prabhawa
Hetun tesan tathagato hyawadat
Tesan ca yo nirodha
Evam wadi mahasramanah”*
(Goris, 1948: 11).

Artinya :

“Keadaan tentang sebab-sebab kejadian itu,
sudah diterangkan oleh Tathagata (Budha),

Tuan Mahatapa itu telah menerangkan juga
apa yang harus diperbuat orang supaya dapat
menghilangkan sebab-sebab itu”.

Selain mantra-mantra Agama Budha, ada juga tablet tanah liat yang berisi relief Boddhisattwa. Tablet tanah liat ini ditemukan di Desa Bedulu, Pejeng, dan Pura Pegulingan Gianyar, yang berasal dari abad ke-8 (Goris, 1948: 3; Budiastara, 1980: 36 -38; Astawa, 1996: 6). Berdasarkan bukti-bukti tersebut, Agama Budha sudah berkembang di Bali. Pengaruh ini bukan lagi dalam tahap awal akan tetapi telah menyebar dengan intensitas yang telah maju dan mendalam.



Gambar 2. Tablet tanah liat di Pura Pegulingan.
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Denpasar)

Di Pura Mas Ketel Desa Pejeng, Kecamatan Tampaksiring pada sebuah *palinggih* tersimpan batu padas berbentuk silinder dengan ukuran tinggi 22 cm, dan diameter 50 cm, di bagian tengah terdapat lubang dengan diameter 12 cm, dan sejumlah arca. Keempat sisi batu terdapat relief Dhyani Budha dalam kondisi agak aus tetapi masih dapat diidentifikasi. Keempat relief Dhyani Budha digambarkan dalam sikap duduk *padmasana*, sikap tangan atau *mudra* masing-

masing relief tampak jelas. Jubah tipis menutupi bahu kiri dengan daun telinga agak panjang dan bagian bawah berlubang. Di antara keempat relief Dhyani Budha pada batu yang berbentuk silinder di pura ini yang terjelas adalah relief Dhyani Budha dengan sikap tangan *dhyana mudra* yang menempati arah barat (gambar 3). Dengan diketahuinya salah satu dari relief tersebut, maka untuk mengetahui posisi relief lainnya dapat dilakukan dengan mudah, yaitu 1) relief Dhyani Budha Amithaba, dengan sikap *dhyana mudra* menempati arah barat, 2) relief Dhyani Budha Amoghasidhi, dengan sikap *abhaya mudra* menempati arah utara, 3) relief Dhyana Budha Aksobhya, dengan sikap *bhumisparsa mudra*, menempati arah timur, 4) relief Dhyani Budha Ratnasambhawa, dengan sikap *wara mudra*, menempati arah selatan.



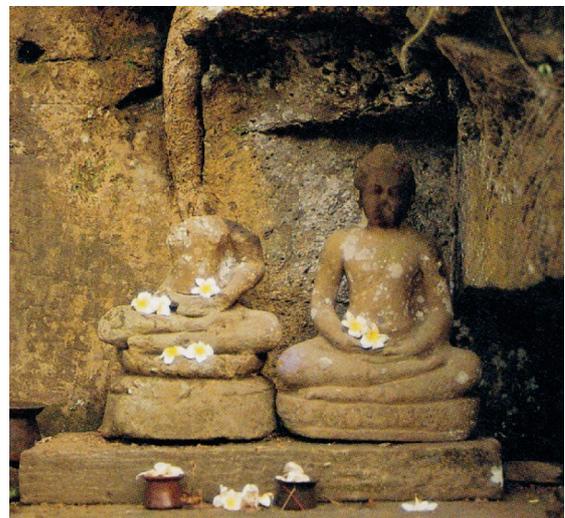
Gambar 3. Relief Panca *Tathagata* di Pura Mas Ketel.
(Sumber: Dokumen pribadi)

Menurut Stutterheim, di atas lubang batu yang berbentuk silinder itu untuk ditempatkan arca Dhyani Budha yang menguasai arah tengah. Arca Dhyana Budha Wairocana dengan sikap *dharmacakra mudra*, tetapi di sekitar tempat ini tidak ditemukan arca atau fragmen arca yang dimaksud (Stutterheim, 1929).

Pada sebuah ceruk di sebelah selatan Goa Gajah terdapat dua buah arca Dhyana Budha, yaitu arca Dhyani Budha Amithaba dan arca Dhyani Budha Amoghasidhi dibuat dari batu andesit. Arca ini telah diteliti oleh Balai Arkeologi Denpasar pada tahun 1979. Arca

Dhyani Budha Amithaba digambarkan dalam sikap duduk bersila, telapak kaki menghadap ke atas yang disebut dengan sikap *padmasana* dengan lapik *padmaganda* berbentuk lonjong dengan ukuran tinggi 68 cm. Tidak terdapat *stela* dan *prabhamandala*. Rambut keriting seperti rumah siput, daun telinga panjang yang bagian bawahnya terdapat lubang. Muka aus, hidung dan mulut pecah, mata digambarkan, setengah tertutup dan di bagian tengah dahi terdapat *urna*. Pada bahu kiri ditutupi jubah tipis sangat panjang, sampai menutupi pergelangan kaki. Kedua tangan di depan perut, telapak tangan menghadap ke atas yang disebut *dhyana mudra*. Berdasarkan sikap tangan arca tersebut, diketahui bahwa arca itu adalah Dhyani Budha Amithaba yang menguasai arah barat. Arca ini telah hilang pada tahun 1986.

Sementara itu, kondisi arca Dhyani Budha Amoghasidhi yang tersisa, kepala dan tangan kanannya patah. Ciri yang dapat diamati adalah arca digambarkan dalam sikap duduk *padmasana* yaitu bersila dengan telapak kaki menghadap ke atas, di atas lapik *padmaganda* yang berbentuk lonjong. Arca mengenakan jubah yang sangat tipis dan panjangnya sampai pergelangan kaki, dengan sikap *abhaya mudra* (gambar 4 dan 5).



Gambar 4. Arca Dhyana Budha Goa Gajah, Bedulu.
(Sumber: Dokumen pribadi)



Gambar 5. Arca Dhyani Budha yang hilang.
(Sumber: Dokumen pribadi)

Arca Dhyani Budha ditemukan juga di Pura Pegulingan yang terletak di Desa Basangambu, Kecamatan Tampaksiring. Pura ini berada di tengah persawahan, di sebelah barat pura mengalir hulu Sungai Pakerisan dengan tebing sangat curam. Sungai ini merupakan pembatas antara Pura Pegulingan dengan Istana Negara Tampaksiring dan Pura Tirtha Empul. Pada waktu pemugaran bangunan *Padmasana Agung* ditemukan beberapa buah arca yang dicurigai sebagai arca Dhyani Budha. Setelah dilakukan konservasi dapat diidentifikasi empat buah arca Dhyani Budha yang terbuat dari batu padas yaitu:

1. Arca pertama kondisinya sangat fragmentaris, tetapi setelah dilakukan rekonstruksi ternyata beberapa bagian dari arca tidak ditemukan seperti kepala, bahu kiri, dan jari tangan. Dari bagian yang dapat direkonstruksi, diketahui arca tersebut bersikap duduk *padmasana* di atas lapik *padmaganda*. Berdasarkan ciri-ciri yang dapat diidentifikasi, diperkirakan bahwa sikap tangan arca tersebut adalah *dharmacakra mudra*. Jadi arca tersebut diduga kuat adalah arca Dhyani Budha Wairocana yang lazimnya berkedudukan di tengah sesuai dengan konsep *Panca Tathagata*.
2. Arca kedua kondisinya tidak jauh berbeda dengan arca pertama. Kepala patah, tangan kanan hanya tinggal jari di atas lutut yang

menghadap ke bawah dan tangan kiri hanya tinggal lengan. Arca ini digambarkan dalam sikap duduk *padmasana* di atas lapik polos. Dari sikap tangan yang jari-jarinya menghadap ke bawah dapat dipastikan arca tersebut adalah arca Dhyani Budha Aksobhya yang selalu digambarkan dengan sikap *bhumisparsa mudra* yang menempati arah timur.

3. Arca ketiga adalah arca Dhyani Budha tanpa kepala. Arca digambarkan dalam sikap duduk *padmasana* di atas lapik *padmaganda*. Pergelangan tangan kanan patah. Diperkirakan bahwa arca ini bersikap *abhaya mudra* yang diduga sebagai arca Dhyani Budha Amoghasidhi yang menempati arah utara.
4. Arca keempat kondisinya fragmentaris dan aus, tetapi masih dapat dikenali dengan sikap duduk *padmasana* di atas lapik *padmaganda*. Tangan kiri dalam sikap *dhyana* dan bagian-bagian lain dari arca ini tidak teridentifikasi. Dengan tidak teridentifikasinya ciri-ciri khusus atau *mudra*, maka tidak diketahui nama arca sesungguhnya serta tempatnya dalam konsep *Panca Tathagata*.

Setelah dilakukan rekonstruksi dan konservasi terhadap seluruh arca Dhyani Budha yang ditemukan di Pura Pegulingan, diketahui sikap tangan masing-masing arca itu, dengan demikian dapat juga ditentukan posisi



Gambar 6. Arca Dhyani Budha Aksobhya di Pura Pegulingan.
(Sumber: Dokumen pribadi)

atau tempat dari arca Dhyani Budha tersebut (gambar 6). Setelah dilakukan pemugaran terhadap bangunan stupa tersebut, arca-arca Dhyani Budha itu dikembalikan pada tempat semestinya.

Peran Arca dan Relief Dhyani Budha Dalam Keagamaan

Seperti telah disebutkan di atas bahwa arca dan relief Dhyani Budha yang ditemukan di Desa Bedulu dan Desa Pejeng jumlahnya sangat sedikit bila dibandingkan dengan arca-arca Hindu. Dilihat dari sikap tangannya, arca dan relief tersebut menunjukkan adanya hubungan dengan bangunan suci Agama Budha yang penempatannya sesuai dengan konsep *Panca Tathagata*.

Di dalam Agama Budha, tokoh-tokoh yang berkedudukan sebagai dewa disebut dengan istilah *Jinna*, *Tathagata*, dan *Bodhisattwa*. *Tathagata* selalu berada dalam sikap semadi yang menurut aliran *vajrayana* berjumlah lima yaitu *Wairocana*, *Aksobhya*, *Ratnasambhawa*, *Amitabha* dan *Amoghasidhi* atau *Amoghasidha*. Kelimanya merupakan pancaran atau emanasi dari *Adibudha*, kadang-kadang ditambah dengan *Dhyani Budha* keenam yang disebut *Wajrasattwa* diasosiasikan sebagai *Adibudha* (Liebert, 1976: 79; Magetsari, 1981: 20). Secara ikonografis arca *Dhyani Budha* digambarkan duduk dalam sikap *padmasana* dengan mengenakan pakaian sangat sederhana seperti seorang bhiksu.

Arca-arca Dhyani Budha digunakan sebagai sarana pemujaan dan ditempatkan dalam sebuah bangunan suci Agama Budha atau stupa. Arca juga ditempatkan dalam sebuah *mandala* yaitu lingkaran suci atau diagram kosmos sesuai dengan tempat kedudukan masing-masing Dhyani Budha. *Mandala* itu dapat berupa gambar dua dimensi, susunan arca atau bangunan candi. Menurut konsep Budha *mandala* berfungsi sebagai *yantra*, yang merupakan alat bantu untuk memusatkan pikiran dalam melakukan semadi. Relief Dhyani Budha yang tersimpan di Pura

Mas Ketel Pejeng berdasarkan ciri-cirinya menunjukkan bahwa relief itu menggambarkan *Tathagata*. Identitasnya dengan mudah dapat diketahui dari sikap tangan yang digambarkan.

Relief *Tathagata* yang dipahatkan pada batu berbentuk silinder, selanjutnya disebut batu *Tathagata* diamati secara *pradaksina*, yaitu mengelilingi batu dengan menempatkannya di sebelah kanan. Relief Dhyani Budha ditempatkan pada empat arah mata angin. Dhyani Budha *Aksobhya* di sebelah timur, Dhyani Budha *Ratnasambhawa* di sebelah selatan, Dhyani Budha *Amitabha* di sebelah barat dan Dhyani Budha *Amoghasidhi* di sebelah utara. Di batu *Tathagata* ini tidak ditemukan arca Dhyani Budha yang menempati posisi tengah dan masing-masing menggambarkan wujud tertentu dari *Bhattara* Budha. Relief yang terdapat pada batu *Tathagata* itu berjumlah empat pada masing-masing sisi seperti tersebut di atas. Relief yang dipahatkan pada batu *Tathagata* yang tersimpan di Pura Mas Ketel, tidak sesuai dengan isi Kitab *Sang Hyang Kamahayanikan*. Kitab ini menyebutkan bahwa *Tathagata* dalam konsep Agama Budha semestinya terdiri dari lima Dhyani Budha sebagai wujud atau lambang kesempurnaan dan ketentraman dunia, yang disebut dengan *Panca Tathagata*.

Menurut Kitab *Sang Hyang Kamahayanikan*, bentuk kebudhaan yang lebih tinggi dan maha tunggal adalah *Bhattara Budha*, namun tidak ada pada relief tersebut. Dengan demikian kemungkinan tempat yang kosong atau lubang sebagai simbol dari *Bhattara Budha* yang kemahakuasaannya tidak terbatas, dan tidak dapat divisualisasikan oleh kesadaran manusia yang terbatas. Manusia menyadari bahwa alam semesta inilah yang sempurna, karena selalu menampilkan dua unsur yang berbeda yaitu bumi-langit, siang-malam, isi-kosong, laki-perempuan, dan sebagainya. Berdasarkan kesadaran ini manusia beranggapan bahwa yang sempurna adalah ketika yang berisi diimbangi dengan yang kosong. Lubang yang kosong pada batu *Tathagata* adalah penggambaran kesempurnaan

manifestasi *Bhattara Budha*. Selain itu batu *Tathagata* dengan relief *Dhyani Budha* pada keempat sisinya dan berlubang di bagian tengah merupakan simbol dari sebuah *mandala* yang berfungsi sebagai *yantra* atau alat bantu untuk memusatkan pikiran dalam melakukan semadi.

Temuan arca Dhyani Budha di Pura Pegulingan ditempatkan di relung arca pada stupa, sesuai dengan sikap tangan masing-masing arca. Arca Dhyani Budha Wairocana dengan sikap tangan *dharmacakra* ditempatkan di tengah sebagai *tathagata utama*. Penempatan seperti ini dijumpai pada Candi Ngawen dan Candi Nganjuk, Jawa Timur (Magetsari, 1981: 17-18).

Penentuan keletakan Arca *Tathagata* di Goa Gajah tidak dapat diketahui karena tidak ditemukan bangunan pemujaan Agama Budha sebagai mandalanya. Arca yang ditemukan di tempat ini sebanyak dua buah yaitu, arca Dhyani Budha Amitabha dan Dhyani Budha Amoghasidhi. Kedua arca ini ditempatkan di atas *beaturan* di sebelah selatan Pura Goa Gajah menunjukkan gaya Jawa Tengah yang diperkirakan berasal dari abad ke-8 sampai 9 Masehi.

Serat Centini menyebutkan bahwa segala bentuk kebudhaan di Candi Borobudur telah terwakili oleh 504 buah arca Dhyani Budha dan ada bentuk kebudhaan yang tertinggi, maha tunggal yang disebut *Sang Bhattara Budha* (Soekmono, 1993/1994: 14). Arca yang seolah belum selesai dikerjakan berada di stupa induk menggambarkan kesempurnaan dari manifestasi *Sang Bhattara Budha* tersebut.

Pemujaan *Panca Tathagata* dengan Arca Dhyani Budha Wairocana sebagai *Tathagata* utama sesuai dengan Kitab *Purwaka Weda Budha* yang menjadi pegangan pendeta Budha di Bali. Pemujaan yang dilakukan oleh pendeta Budha di Bali, terutama mantra-mantra yang diucapkan menyebutkan nama-nama Budha, seperti *Bhattara Panca Tathagata*, *Prajna Paramita*, dan nama-nama Dhyani Budha, yaitu Aksobhya, Ratnasambhawa, Amitabha,

Amoghasidhi, dan Wairocana (Tira, 1922: 34). Nama *Tathagata* tersebut diucapkan saat melakukan pembuatan air suci atau *tirtha* dengan menggunakan *santi*. Pemujaan tersebut dilakukan menggunakan sarana bunga yang dipegang dengan kedua tangan di atas ubun-ubun, dan mengucapkan mantra tertentu. Kemudian bunga dioleskan ke badan dan di buang ke depan. Setelah pemujaan itu dilanjutkan menstanakan *Bhattara Budha* dan *Panca Tathagata* di badan yaitu: *Wairocana* di *usnisa*, *Aksobhya* di uluhati, *Amitabha* di kening, *Ratnasambhawa* di leher, dan *Amoghasidhi* di kepala (Astawa, 1996: 159-160).

Sikap tangan pendeta Budha di Bali saat melakukan pemujaan berjumlah 120, tetapi intinya lima buah yaitu *dharmacakra-mudra*, *bhumisparsa-mudra*, *abhaya-mudra*, *Dhyani-mudra*, dan *wara-mudra*. Sikap tangan ini sesuai dengan sikap tangan arca dan relief Dhyani Budha yang ditemukan di bangunan suci di Bali.

KESIMPULAN

Keberadaan arca dan relief Dhyani Budha di Pura Mas Ketel, Pura Pegulingan, dan Pura Goa Gajah di Kabupaten Gianyar sesuai dengan konsep pemujaan *Tathagata* yang disebut dalam Kitab Sang Hyang Kamahayanikan. Penempatannya sesuai empat arah mata angin dengan memposisikan yang di tengah sebagai dewa tertinggi sebagai *Bhattara Budha*. Pemujaan *Tathagata* masih terus dilakukan oleh pendeta Budha dengan pegangan Kitab Purwakaweda Budha.

Peran pemujaan relief dan arca Dhyani Budha digunakan sebagai sarana pemujaan dan sebagai alat bantu untuk memusatkan pikiran dalam semadi.

DAFTAR PUSTAKA

Astawa, A. A. Gede Oka. 1996. *Agama Budha di Bali Kajian Artefaktual*. Tesis. Jakarta: Universitas Indonesia.

- _____. 2007. *Agama Budha di Bali*. Khasanah Arkeologi. Denpasar: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Arkeologi Denpasar.
- Basham. 1969. *The Wonder that was India*. Edisi ke-3 London.
- Budiastra, Putu. 1980. *Stupika Tanah Liat, Koleksi Museum Bali*. Proyek Pengembangan Permuseuman Bali.
- Bosch, F.D.K. 1974. *Masalah Penyebaran Kabudayaan Hindu di Bali Kepulauan Indonesia*. Seri Terjemahan LIPIKITLU No. 40. Jakarta : Bhatara.
- Coedes. 1964. *Les Etats Hindouises d'Indochina et d'Indonesia*. Paris.
- Goris, R. 1948. *Sejarah Bali Kuno*. Singaradja.
- Kempers, A. J. Bernet. 1959. *Ancient Indonesia Art*. Amsterdam : C.P.J. Van Der Peet.
- Koentjaraningrat. 1989. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Krom, N.J. 1956. *Zaman Hindu*. Jakarta: PT. Pembangunan.
- Liebert, Gosta. 1976 . *Iconography Dictionary of the Indian Religion, Hinduism-Buddhism-jainism*. Studier in South Asia Culture, Vol. V. Leiden: E.J Brill.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, 2008. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumberdaya Kebudayaan dan Pariwisata. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Pusat Arkeologi Nasional.
- Soekmono. 1993/1994. Serat Centini Ungkap Masalah arca Budha dalam Stupa Candi Borobudur. *Kalpataru Majalah arkeologi*. 18.
- Stutterheim, W.F. 1929. *Oudhedden Van Bali Oet Oude Rijk van Pejeng*. Vol. 1-2, Singaraja: De Kirtya Liefriek Van Der Tuuk.
- Tira, 1922. *Mudra's of Bali*, Handhourdingen der Prieters. Adi Pustaka Ultg Mil en Boekh Gravenheage.
- Triguna, Ida Bagus Gede Yudha. 2000. *Teori Tentang Simbol*. Denpasar: Widya Dharma.